



PERAN GURU AGAMA DALAM IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DI SDN 2 SUKODONO KABUPATEN JEPARA

Fajariyah Itsna Ramadhani¹, Muhammad Misbahul Munir²

^{1,2}Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

e-mail: itsnafajriyah99@gmail.com, misbahulmunir@unisnu.ac.id

Diterima: 24 September 2022 | Direvisi: 03 November 2022 | Disetujui: 05 November 2022 © 2022 Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Malang

Abstrak

Persoalan diskriminasi, intoleransi dan praktik-praktik serupa tidak boleh dibiarkan begitu saja, terlebih pada bangsa yang memiliki tingkat pluralitas tinggi seperti halnya Indonesia. Dengan adanya hal itu, perlu menghadirkan lembaga yang dinamakan sekolah untuk mengelola dan menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik agar dapat memahami realitas perbedaan budaya, ras atau agama. Konsep pendidikan moderasi beragama merupakan suatu konsep yang memberikan stimulus kepada peserta didik agar memahami realitas perbedaan agama. Salah satu sekolah yang memiliki keberagaman agama dan mengimplementasikan pendidikan moderasi beragama yakni SDN 2 Sukodono Kabupaten Jepara. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peran guru agama dalam implementasi pendidikan moderasi beragama di SDN 2 Sukodono Tahunan Jepara. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian lapangan (*field research*). Jenis penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif yang menekankan pada pencarian makna, dampak atau fenomena dengan penyajian secara naratif. Teknik pengumpulan data adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman, yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah peran guru agama di SDN 2 Sukodono Kabupaten Jepara memuat tiga peran utama, yakni pendidik, pengajar dan fasilitator. Sedangkan penanaman nilai-nilai moderasi beragama terwujud dalam kegiatan intrakurikuler (pembelajaran di kelas) dan kegiatan ekstrakurikuler (*green school*) dan perayaan hari besar.

Kata kunci: Peran Guru Agama, Pendidikan Moderasi Beragama, Pendidikan Sekolah Dasar.

Abstract

The issue of discrimination, intolerance and similar practices should not be left alone, especially in a nation that has a high level of plurality like Indonesia. With this, it is necessary to present an institution called a school to manage and provide education and teaching to students in order to understand the reality of cultural, racial or religious differences. The concept of religious moderation education is a concept that provides a stimulus to students to understand the reality of religious differences. One of the schools that has religious diversity and implements religious moderation education is SDN 2 Sukodono, Jepara Regency. The purpose of this study was to describe the role of religious teachers in the implementation of religious moderation education at SDN 2 Sukodono, Jepara Regency. This research uses a field research approach. This type of research uses qualitative research that emphasizes the search for meaning, impact or phenomena with narrative presentation. Data collection techniques are interviews, observation and documentation. Data analysis uses Miles and Huberman analysis techniques, namely data reduction, data presentation and conclusion drawing.

The result of this research is that the role of religious teachers at SDN 2 Sukodono, Jepara Regency contains three main roles, namely educator, teacher and facilitator. Meanwhile, the cultivation of the values of religious moderation is manifested in intracurricular activities (classroom learning) and extracurricular activities (green school), and holiday celebrations.

Keywords: *The Role of Religious Teachers, Religious Moderation Education, Elementary School Education.*

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan sebuah bangsa yang memiliki tingkat keragaman yang plural terdapat sekitar 300 suku, 200 bahasa, sampai ribuan asiprasi kultural (Assegaf, 2011). Ali Maksum menjelaskan bahwa keragaman atau kemajemukan bangsa Indonesia dapat dilihat dari dua perspektif, yakni perspektif horizontal dan perspektif vertikal. Perspektif horizontal meliputi perbedaan agama, etnis, bahasa, adat dan lain sebagainya. Sedangkan perspektif vertikal dilihat dari tingkat pendidikan, ekonomi, pekerjaan dan tingkat sosial kemasyarakatan (Maksum, 2014). Perpaduan dari dua perspektif tersebut harus dipahami dengan seksama dan melahirkan sebuah tindakan yang mengarah pada rasa saling menghargai dan rasa saling menghormati satu sama lain. Sehingga berbagai persoalan yang mengindikasikan adanya diskriminasi kelompok agama atau budaya tertentu dapat teratasi dengan optimal. Persoalan diskriminasi, intoleransi dan lainnya tidak boleh dibiarkan begitu saja, terlebih pada kalangan anak sekolah dasar yang masih membutuhkan penguatan mental, karakter dan rasa ingin tahu yang tinggi.

Pendidikan sekolah dasar perlu merespons dalam hal penyikapan terhadap perbedaan, keragaman dan pluralisme. Setidaknya penyikapan tersebut memiliki beberapa alasan: 1) Di dalam lingkungan masyarakat terdapat adanya keragaman elemen-elemen sosial; 2) Di dalam lingkungan masyarakat terjadi sebuah hubungan yang memunculkan konsekuensi-konsekuensi kultural; dan 3) Melalui pendidikan sekolah dasar, peserta didik diharapkan dapat menumbuhkan-pencapaian pada ranah kognitif, psikomotorik dan afektif dalam mencapai kepentingan bersama sesuai amanat nasional (Nadziroh, 2014). Desmita menjelaskan bahwa anak usia sekolah dasar 7 sampai 11 tahun berada pada tahap *mythic-literal faith*. Tahap perkembangan kognitifnya berada pada perkembangan operasional konkret. Dimana anak usia tersebut mencoba untuk memikirkan segala sesuatunya secara konkret dan sistematis dalam mengambil makna dari orang-orang sekelilingnya (Desmita, 2016). Pendidikan merupakan salah satu media yang sangat penting dan menjadi salah satu faktor penentu perkembangan seorang anak.

Pendidikan merupakan proses di mana manusia mampu memahami dirinya, memahami orang lain dan memahami realitas perbedaan yang ada (Ibrahim, 2013). Memahami realitas perbedaan yang ada merupakan taraf tertinggi dari tujuan pendidikan. Sebab, sebelum menuju hal tersebut taraf memahami diri sendiri dan memahami orang lain harus terselesaikan terlebih dahulu. Proses memahami realitas perbedaan yang ada dapat ditempuh dengan pendidikan moderasi beragama. Pendidikan moderasi beragama sangat penting untuk dipraktikkan oleh setiap orang yang beragama (Rosyida Nurul Anwar & Siti Muhayati, 2021). Pendidikan moderasi beragama dapat dipahami sebagai suatu integrasi antara keyakinan doktrin agama dan memberikan ruang pada agama yang diyakini orang lain (Ali, 2020). Senada dengan hal itu, kementerian agama memberikan penekanan mengenai moderasi beragama yang bertujuan untuk mengembalikan sisi kerjasama antar anggota masyarakat dan mengupayakan untuk menjadikan masyarakat agar bersikap inklusif (Asrori, 2020). Yudhi Kawangung berpendapat bahwa moderasi beragama merupakan model toleransi kontekstual yang dapat diterima di semua kalangan warga masyarakat. Berikut paparan dari Yudhi tentang pentingnya pendidikan moderasi beragama dalam mewujudkan toleransi (Kawangung, 2019).

“Tolerance is gradually degraded in its implementation because it is assumed that tolerance givers have a higher level (majority) than the recipient than the recipient of tolerance (minority)”.

Pendidikan moderasi beragama merupakan sebuah upaya untuk memahami dan mewujudkan pemahaman pada keberagaman agama (Suardi, 2015). Pemahaman moderasi beragama terlihat pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dari pendidik kepada peserta didik dalam mengimplementasikan sikap kerukunan antar umat beragama (Harahap, 2011). Prinsip dasar dari moderasi beragama yakni adil dan keseimbangan. Prinsip adil dan keseimbangan bermuara pada penggambaran suatu perspektif, sikap dan tindakan menghargai suatu perbedaan. Lukman Hakim senantiasa menyerukan bahwa moderasi beragama menjadi pengarusutamaan dalam keberagaman di Indonesia (Syarifuddin, 2019). Hal itu sebagai wujud respon untuk merawat keindonesiaan dan kebhinekaan yang menjadi landasan bangsa (Abror, 2020). Moderasi beragama mengedepankan sikap toleransi beragama, saling menghargai dan tetap meyakini kebenaran agama masing-masing (Darlis, 2017). Sehingga Manshur dan Husni mengungkapkan bahwa pendidikan moderasi beragama sangat penting untuk dipraktikkan dalam pembelajaran dan dengan moderasi beragama peserta didik

dapat menciptakan etika persahabatan tulus dengan keyakinan yang berbeda (Fadlil Munawwar Manshur & Husni, 2020).

“Literary-based learning is useful in promoting and developing religious moderation. Literary-based learning succeeds increasing students’ understanding of the important of religious moderation, as well as developing moderate attitudes and behaviours in religion, and also creating sincere ethics and friendship for adherents of different faiths”.

Sekolah merupakan suatu lembaga yang mengelola dan menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik dalam usaha mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam lingkup sekolah, peserta didik tidak akan lepas dari interaksi dengan seluruh warga sekolah yang memiliki latar belakang berbeda seperti etnik, budaya atau agama. Salah satu sekolah yang memiliki cukup keberagaman dan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama adalah Sekolah Dasar Negeri 2 Sukodono Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara. SDN 2 Sukodono merupakan salah satu sekolah yang memiliki keragaman agama. Dalam satu kesempatan Kepala Sekolah SDN 2 Sukodono menyampaikan bahwa, “Dari dulu, SDN 2 Sukodono dihuni oleh berbagai agama, ada Islam, Kristen dan Budha. Akan tetapi, untuk saat ini yang masih tersisa hanya Islam dan Kristen. Walaupun persentase yang memeluk agama Kristen lebih sedikit daripada Islam dengan jumlah 10 peserta didik, bukan berarti tidak ada suatu tindakan yang berarti dalam rangka mencegah adanya intoleransi atau diskriminasi” (Suryani, 2021). Sesuai dengan pendapat Arsudin bahwa dalam mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang dapat terhindar dari perilaku menyimpang yang diajarkan dalam agama (Arsudin, 2021).

Dalam merespons perilaku-perilaku menyimpang seperti halnya di atas, peran seorang guru dalam lingkungan sekolah menjadi titik sentral dalam merubah dan menginternalisasi nilai-nilai agama dan norma sosial yang berlaku. Peran guru dapat diartikan seorang pendidik yang berperan aktif dalam proses pendidikan, meliputi internalisasi dan sosialisasi suatu nilai baik itu nilai kebudayaan maupun nilai moral pada anak didik (Kunandar, 2011). Peran guru dalam pembelajaran merupakan fokus yang sangat mendasar. Kehadiran peran guru tidak dapat digantikan dengan teknologi apapun, sehingga peran guru sangatlah penting dalam proses pembelajaran. Sesuai dengan pendapat Suardi, dalam kegiatan belajar mengajar, guru memiliki peran yang cukup penting untuk membuat ilmu-ilmu yang diajarkan dapat diterima oleh siswa-siswa yang ada (Suardi, 2018). SDN 2 Sukodono Tahunan Jepara merupakan salah satu sekolah dasar yang menyadari pentingnya peran seorang guru, terlebih peran guru agama

dalam mengimplementasikan nilai moderasi beragama di tengah keberagaman agama yang ada. Setidaknya ada tiga peran guru agama dalam mengimplementasikan pendidikan moderasi beragama di SDN 2 Sukodono Tahunan Jepara, yakni peran sebagai pendidik, pengajar, dan fasilitator. Hal ini sesuai dengan konsep peran guru yang ditulis Dea dan Nabila. Tiga peran guru yang penting dalam mengimplementasikan suatu nilai tertentu meliputi peran sebagai seorang pendidik, pengajar, dan fasilitator (Dea Kiki Yestiani & Nabila Zahwa, 2020). Dengan adanya hal itu, peneliti tertarik dan ingin mengetahui secara mendalam bagaimana peran guru dalam mengimplementasikan pendidikan moderasi beragama di SDN 2 Sukodono Kabupaten Jepara.

METODE

Metode penelitian merupakan suatu cara ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data valid dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Damadi, 2013). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian lapangan (*field research*) dengan jenis penelitian kualitatif. Penelitian lapangan (*field research*) merupakan penelitian yang bertujuan untuk melakukan pengamatan secara langsung suatu fenomena tertentu secara sistematis dengan cara mengangkat data-data dari lapangan. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang pencapaiannya tidak menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara-cara pengukuran, karena sifat datanya. Penelitian kualitatif menekankan pada pencarian makna, dampak, pengertian maupun deskriptif mengenai suatu fenomena-fenomena dengan penyajian secara naratif (Rasimin, 2018). Metode dan pendekatan ini sesuai dengan arah dari jalannya penelitian ini, yaitu mengungkap peran guru agama dalam implementasi pendidikan moderasi beragama di SDN 2 Sukodono Kabupaten Jepara.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2016). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini memuat tiga hal, yakni wawancara, observasi dan dokumentasi. Pertama, wawancara adalah suatu proses interaksi antara pewawancara dan narasumber dengan cara interaksi secara langsung (Yusuf, 2014). Wawancara dilakukan dengan cara tatap muka (*face to face*) kepada informan. Informan atau narasumbernya adalah guru agama di SDN 2 Sukodono. Kedua, observasi adalah suatu cara untuk menyelidiki tingkah laku atau kegiatan dengan cara mengamati dan pencatatan secara sistematis, logis dan rasional. Observasi peneliti ditujukan untuk memperoleh data tentang peran guru agama dalam implementasi pendidikan moderasi beragama. Ketiga, dokumentasi

adalah catatan kejadian yang sudah lampau yang dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan dan karya bentuk (Aan Komariah & Djam'an Satori, 2012).

Analisis data menurut Bogdan dalam Sugiyono adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain (Sugiyono, 2016). Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Miles dan Huberman dalam Winarti menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan dengan cara interaktif dan secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data yaitu: kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Saldana, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pendidikan moderasi beragama di SDN 2 Sukodono Kabupaten Jepara dilakukan secara terpadu melalui kegiatan intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, dan perayaan hari-hari besar. Kegiatan tersebut bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang nilai moderat di tengah keberagaman agama. Kegiatan intrakurikuler yang dilakukan di sekolah (ruang kelas) dilaksanakan dengan cara pemberian dan penguatan materi tentang pemaknaan keberagaman, terlebih dalam kondisi keberagaman agama agar tercapainya nilai-nilai moderat pada peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler pendidikan moderasi beragama dilakukan melalui kegiatan-kegiatan insidental seperti kegiatan *green house* sekolah. Selain itu, perayaan hari-hari besar keagamaan juga menjadi upaya mengimplementasikan pendidikan moderasi beragama.

1. Peran Guru Agama dalam Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama

Proses implementasi pendidikan moderasi beragama di SDN 2 Sukodono tidak terlepas dari peran penting seorang guru. Peran guru dapat diartikan seorang pendidik yang berperan aktif dalam proses pendidikan, meliputi internalisasi dan sosialisasi suatu nilai baik nilai kebudayaan maupun nilai moral pada peserta didik. Peran guru menurut Dea & Nabila memuat tiga hal utama, yakni pendidik, pengajar, dan fasilitator (Dea Kiki Yestiani & Nabila Zahwa, 2020). Dalam implementasi pendidikan moderasi beragama, peran guru agama sebagai berikut:

Pertama, peran guru agama sebagai pendidik. Pendidikan merupakan usaha sadar pendidik dalam menyelenggarakan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang ditentukan sebelumnya (Kompri, 2015). Dari definisi di atas, peran guru sebagai pendidik terasa sangat sentral dalam pengimplementasian pendidikan moderasi

beragama. Seorang guru harus menjadi panutan dan teladan bagi peserta didik. Peran guru menurut Dea & Nabila dalam bagian pendidik, berorientasi pada nilai panutan dan teladan bagi peserta didik (Dea Kiki Yestiani & Nabila Zahwa, 2020). Seorang guru harus memberikan teladan dalam bersikap dan berperilaku moderat kepada peserta didik dengan kondisi keberagaman agama. Hal itu yang disadari oleh guru agama di SDN 2 Sukodono dengan peserta didik yang mempunyai beragam agama.

Keterangan dari guru agama SDN 2 Sukodono Kabupaten Jepara dalam mengimplementasikan pendidikan moderasi beragama, sebagai berikut:

“Di SDN 2 Sukodono ada tiga guru yang beragama Kristen dan sepuluh peserta didik yang beragama Kristen. Kita semua saling berinteraksi tanpa ada skat, bahkan kita cukup sering bercanda satu sama lain.” (Riska, 2022).

Dari ungkapan tersebut, secara implisit peran guru agama sebagai pendidik ditempuh dengan cara memberikan keteladanan bagi para peserta didik melalui nilai keharmonisan antar guru dengan latar belakang perbedaan agama. Dengan begitu, peserta didik dapat belajar dan meniru keteladanan yang diimplementasikan oleh gurunya. Selain itu, keterangan dari Bu Riska selaku guru agama tidak membedakan peserta didik berdasarkan agama yang dianut. Hal ini menjadi suatu nilai teladan yang juga dapat ditiru oleh peserta didik. Sehingga peserta didik dapat melihat, belajar, dan memahami keteladanan guru melalui dua hal, yakni: keharmonisan antar guru yang memiliki perbedaan agama dan tetap berinteraksi dengan sesama peserta didik meskipun memiliki latar belakang agama yang berbeda.

Kedua, peran guru agama sebagai pengajar. Proses pembelajaran dalam implementasi pendidikan moderasi beragama dilakukan dengan dua cara, yakni proses pembelajaran intrakurikuler, proses pembelajaran ekstrakurikuler, dan perayaan hari besar keagamaan. Peran guru sebagai pengajar ditempuh melalui proses pembelajaran intrakurikuler. Pembelajaran intrakurikuler (proses belajar dan mengajar) di ruang kelas sangat dimanfaatkan oleh Ibu Riska dalam memberikan pemahaman pada peserta didik tentang nilai saling menghargai dan saling menghormati di tengah perbedaan agama. Keterangan dari guru agama SDN 2 Sukodono Kabupaten Jepara dalam mengimplementasikan pendidikan moderasi beragama, sebagai berikut:

“Merujuk pada Kurikulum 2013 (K13) mbak, kalau kita pahami implementasi pendidikan moderasi beragama juga ditekankan di sana, tetapi istilah yang dipakai adalah pendidikan multikultural. Menurut saya

pendidikan moderasi beragama dan pendidikan multikultural memiliki tujuan yang sama, yakni kita sudah tidak lagi memandang mayoritas dan minoritas, selain itu kita juga menjaga satu sama lain agar tidak ada yang tersinggung. Hal inilah yang saya tanamkan kepada peserta didik saat pembelajaran di ruang kelas” (Riska, 2022).

Ibu Riska selaku guru agama di SDN 2 Sukodono memberi penekanan kembali pada tujuan dari pendidikan moderasi beragama dan pendidikan multikultural dengan tujuan yang sama. Beliau memberikan satu contoh pada Kurikulum 2013 (K13) yang memberikan pemahaman bahwa implementasi pendidikan moderasi beragama atau pendidikan multikultural adalah tidak lagi memandang mayoritas dan minoritas dan saling menjaga perasaan satu sama lain. dari proses pengajaran tersebut Ibu Riska berharap agar peserta didik dapat menginternalisasi dalam kehidupannya.

Peran guru menurut Dea & Nabila dalam bagian pengajar, guru harus senantiasa menjadi tokoh sentral dalam proses kegiatan belajar dan mengajar (Dea Kiki Yestiani & Nabila Zahwa, 2020). Seorang guru harus bisa menjelaskan dan memberi pemahaman kepada peserta didik terkait nilai toleransi dalam bentuk saling menghargai dan menghormati di tengah lingkungan sekolah dengan karakteristik perbedaan agama. Sehingga hal itu dapat menjadi pedoman oleh peserta didik dalam menjalani kehidupan di tengah masyarakat yang beragam agama.

Ketiga, peran guru agama sebagai fasilitator. Peran guru menurut Dea & Nabila dalam bagian fasilitator dimaknai sebagai upaya mengarahkan dan memberikan pelayanan yang ramah tanpa membeda-bedakan agama yang dianut oleh peserta didik (Dea Kiki Yestiani & Nabila Zahwa, 2020). Kondisi keberagaman ras, budaya dan agama di Indonesia menjadi suatu entitas yang tidak dapat dihindari dan dihilangkan dalam kehidupan masyarakat. Cara pandang dan cara bersikap dalam menyikapi perbedaan harus terus-menerus disosialisasikan.

Salah satu sosialisasi yang telah dilakukan oleh guru dan kepala sekolah SDN 2 Sukodono dalam menumbuhkan kesadaran saling menghargai dan menghormati terimplementasi pada kegiatan ekstrakurikuler dan perayaan hari besar keagamaan. Guru dan kepala sekolah berperan sebagai fasilitator dalam implementasi pendidikan moderasi beragama kepada peserta didik. Fasilitator ditandai dengan mengadakan kegiatan perayaan hari besar dan kegiatan *green school*. Seperti keterangan yang disampaikan oleh Ibu Riska sebagai berikut:

“Saat kegiatan *green school*, saya mendengar sendiri kalau salah satu peserta didik yang beragama Kristen mengingatkan temannya yang beragama Islam untuk melaksanakan ibadah salat” (Riska, 2022).

2. Proses Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama

Kondisi keberagaman ras, budaya dan agama di Indonesia menjadi suatu entitas yang tidak dapat dihindari dan dihilangkan dalam kehidupan masyarakat. Entitas keberagaman dapat diatasi dengan cara menanamkan kesadaran agar saling menghargai dan menghormati di tengah perbedaan. Penanaman kesadaran akan keberagaman dapat ditempuh melalui proses pendidikan moderasi beragama. Pendidikan moderasi beragama adalah proses mengefektifkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan berlandaskan prinsip adil, berimbang dan mentaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa. M. Ali Ramdhani selaku Dirjen Pendidikan Islam menjelaskan bahwa ada tiga hal mendasar dalam memaknai pendidikan moderasi beragama, yakni: integritas, solidaritas dan tenggang rasa (Ramdhani, 2021).

Pendidikan moderasi beragama memiliki beberapa nilai yang dapat diklasifikasikan, diantaranya adalah: moderat bentuk ibadah, moderat dalam bentuk syariat, moderat dalam akidah dan moderat dalam budi pekerti dan perangai (Yasid, 2009). Nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya berhenti pada perwujudan toleransi, tetapi moderasi memiliki beberapa ciri yang dapat dikategorikan, yakni: mengambil jalan tengah, berkeimbangan, lurus dan tegas, toleransi, egaliter, musyawarah, reformasi, mendahulukan yang prioritas, dinamis dan inovatif, dan berkeadaban (Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis, 2015). Sedangkan indikator moderasi beragama ditandai dengan empat gagasan fundamental, yakni: anti kekerasan, komitmen terhadap kebangsaan, akomodatif pada budaya, dan toleransi (Junaedi, 2019).

Penanaman nilai merupakan suatu tindakan, perilaku, atau proses menanamkan suatu tipe kepercayaan yang berada pada ruang lingkup sistem pantas atau tidak pantas untuk dilakukan (Thoha, 2000). Merujuk pada konsep penanaman nilai tersebut, perilaku seperti halnya intoleransi dan diskriminasi dengan adanya perbedaan agama merupakan salah satu tindakan atau perilaku yang tergolong tidak pantas, terlebih dalam konteks daerah yang memiliki tingkat pluralitas tinggi. Menanamkan suatu kepercayaan moderasi beragama di tengah lingkungan sekolah yang memiliki perbedaan agama menjadi sesuatu yang harus dilakukan. Sehingga perlu adanya program yang mengimplementasikan pendidikan moderasi beragama. Sehingga SDN 2 Sukodono Tahunan Jepara mencoba merespons hal itu melalui proses penanaman nilai-nilai pendidikan

moderasi beragama di SDN 2 Sukodono Tahunan Jepara dalam tiga kegiatan inti, yakni kegiatan intrakurikuler (belajar dan mengajar di kelas), kegiatan ekstrakurikuler (kegiatan tambahan selain di kelas), dan perayaan hari besar.

Merefleksikan klasifikasi, ciri dan indikator moderasi beragama dapat dipahami bahwa moderasi beragama memuat empat nilai penting seperti paparan di atas yang mencirikan seseorang atau sekelompok orang dalam mempraktikkan nilai moderasi beragama. Sehingga kepala sekolah dan guru di SDN 2 Sukodono berkomitmen untuk mengimplementasikan pendidikan moderasi beragama secara optimal. Berikut penjelasan dari hasil wawancara peneliti dengan Ibu Cristina selaku Kepala Sekolah dan Ibu Riska selaku Guru Agama SDN 2 Sukodono:

“Dari dulu, peserta didik di SDN 2 Sukodono memiliki beragam agama, mulai dari Islam, Kristen, Hindu dan Buddha. Tetapi untuk saat ini yang tersisa hanya dua agama, yakni Islam dan Kristen. Maka dari itu kita berkomitmen untuk tidak membeda-bedakan perihal antar agama dengan kata lain kita menganggap semua sama di lingkungan SDN 2 Sukodono Tahunan Jepara” (Suryani, 2021).

Hasil wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah memberikan pemahaman bahwa SDN 2 Sukodono dari dulu berkomitmen untuk tidak membeda-bedakan perihal perbedaan agama dan menganggap semua unit sekolah setara. Hal itu terlihat pada keberagaman agama di SDN 2 Sukodono sudah ada sejak dahulu, tetapi untuk sekarang yang tersisa hanya Islam dan Kristen. Walaupun yang masih tersisa Islam dan Kristen, beliau tetap pada komitmen untuk mewujudkan toleransi melalui berbagai kegiatan di sekolah.

“Menurut saya, adanya praktik intoleransi, radikalisme dan sebagainya disebabkan oleh oknum di agama, baik Islam atau Kristen. Sebenarnya semua agama itu mengajarkan kebaikan seperti kerukunan. Kita mencoba menanamkan nilai moderasi beragama di saat pembelajaran kelas (intrakurikuler), kegiatan ekstrakurikuler seperti *green school*, dan perayaan hari-hari besar” (Riska, 2022).

Wawancara dengan Ibu Riska selaku guru agama di SDN 2 Sukodono memberi penjelasan bahwa semua agama pasti mengajarkan tentang kerukunan. Adapun praktik-praktik intoleransi dan radikalisme sebenarnya disebabkan oleh oknum agama. Beliau juga menambahkan penanaman nilai-nilai moderasi beragama ditempuh dengan kegiatan intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, dan perayaan hari-hari besar.

Pemaparan di atas menjelaskan bahwa penanaman nilai-nilai moderasi beragama di SDN 2 Sukodono dilalui dengan dua kegiatan, yakni kegiatan intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler. Kepala sekolah memberikan penekanan dan instruksi kepada para guru untuk mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama. Selain itu, kepala sekolah juga dalam setiap kesempatan sambutan upacara senantiasa menyampaikan pentingnya sikap dan perilaku saling menghormati dan menghargai perbedaan agama, budaya, ras dan lainnya. Sedangkan guru-guru di SDN 2 Sukodono terlebih guru agama berusaha untuk melaksanakan perintah dan instruksi kepala sekolah. Selain itu, guru agama juga memberikan nilai-nilai moderasi beragama di saat memberikan materi dan kegiatan perayaan hari besar serta kegiatan bersih-bersih sekolah. Sehingga proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan-kegiatan tersebut. Kepala sekolah dan guru-guru berharap agar peserta didik dapat memahami nilai itu dan mempraktikkan dalam kehidupan bermasyarakat.

SIMPULAN

Peran guru agama dalam implementasi pendidikan moderasi beragama di SDN 2 Sukodono memuat tiga peran utama, yakni peran guru agama sebagai pendidik, peran guru agama sebagai pengajar dan peran guru agama sebagai fasilitator. Sedangkan penanaman nilai-nilai moderasi beragama terwujud dalam segala kegiatan intrakurikuler (pembelajaran di kelas) dan seluruh kegiatan ekstrakurikuler (*green school*), dan perayaan hari-hari besar di SDN 2 Sukodono Kabupaten Jepara. Penelitian ini memberikan pemahaman bahwa pendidikan moderasi beragama harus diawali dari pendidikan di tingkat paling bawah. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh para ahli bahwa usia pendidikan sekolah dasar memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi. Selain itu, pendidikan moderasi beragama yang dimulai dari sekolah dasar dapat menjadi pondasi awal yang kuat untuk peserta didik dalam melanjutkan ke jenjang berikutnya dan tentu dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Aan Komariah & Djam'an Satori. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Abror, M. (2020). Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi. *Rusyidiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 143–155.
- Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis. (2015). Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran; (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa At-Tanwîr Dan Aisar At-

- Tafâsîr) Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran; (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa At-Tanwîr Dan Aisar At-Tafâsîr). *An-Nur*, 4(2), 205–225.
- Ali, N. (2020). Measuring Religious Moderation Among Muslim Students at Public Colleges in Kalimantan Facing Disruption Era. *Inferensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 12(1), 1–24.
- Arsudin, M. (2021). *Moderasi Beragama dan Aplikasinya pada Masyarakat Pengantungan (Kajian Living Qur'an di Kota Serang)*. Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Asrori. (2020). *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*. CV Pena Persada.
- Assegaf, A. R. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*. PT Raja Grafindo.
- Damadi, H. (2013). *Metode Pendidikan dan Sosial*. Alfabeta.
- Darlis, A. (2017). Motivasi Pengembangan Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Hadis Nabi. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 3(1), 1–28.
- Dea Kiki Yestiani & Nabila Zahwa. (2020). Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar. *FONDATIA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 41–47.
- Desmita. (2016). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Remaja Rosdakarya.
- Fadlil Munawwar Manshur & Husni. (2020). Promoting Religious Moderation through Literary-based Learning: A Quasi-Experimental Study. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(6), 5849–5855.
- Harahap, S. (2011). *Teologi Kerukunan*. Prenada Media.
- Ibrahim, R. (2013). Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Addin*, 7(1), 129–154.
- Junaedi, E. (2019). Inilah Moderasi Beragama Perspektif KEMENAG. *Harmoni: Jurnal Multicultural & Multireligious*, 18(2), 182–186.
- Kawangung, Y. (2019). Religious Moderation Discourse in Plurality of Social Harmony in Indonesia. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 3(1), 160–170.
- Kompri. (2015). *Manajemen Pendidikan: Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*. Ar Ruzz Media.
- Kunandar. (2011). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Sukses Dalam Sertifikat Guru*. Raja Grafindo Persada.

- Maksum, A. (2014). *Sosiologi Pendidikan*. UIN Sunan Ampel Press.
- Nadziroh. (2014). Pentingnya Pembelajaran Multikultural pada Pendidikan Sekolah Dasar. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 1(1), 63–68.
- Ramdhani, M. A. (2021). *Penguatan Moderasi Beragama di Sekolah, Kemenag Tekankan Tiga Hal*.
- Rasimin, R. (2018). *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis Kualitatif*. Trussmedia Grafika.
- Riska. (2022). *Wawancara Guru Agama*.
- Rosyida Nurul Anwar & Siti Muhayati. (2021). Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama melalui Pendidikan Agama Islam pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum. *At-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 1–15.
- Saldana, M. & H. (2014). *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publications.
- Suardi, M. (2015). *Ideologi Politik Pendidikan Kontemporer*. E-Publish.
- Suardi, M. (2018). *Belajar & Pembelajaran*. Deepublish.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suryani, C. (2021). *Wawancara Kepala Sekolah*.
- Syaifuddin, L. H. (2019). *Moderasi Beragama*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Thoha, C. (2000). *Kapita Selektika Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.
- Yasid, A. (2009). *Membangun Islam Tengah: Refleksi Dua Dekade Ma'had Aly Situbondo*. Pustaka Pesantren.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Prenada Media Group.